

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Pada masa periode kritis ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan (Soemarti, 2008).

Tumbuh kembang anak merupakan suatu proses yang *continue*, dimulai dari sejak dalam kandungan sampai anak tumbuh dewasa, banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak baik dari faktor genetik maupun lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu (Brain, 2009).

Otak orang dewasa berbeda dengan otak balita, otak balita (bawah 5 tahun) lebih elastis. Elastisitas otak pada balita mempunyai sisi positif dan

negatif. Sisi positifnya, otak balita lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan pengkayaan. Sisi negatifnya, otak balita lebih peka terhadap lingkungan utamanya, lingkungan yang tidak mendukung seperti asupan gizi yang tidak adekuat, kurang stimulasi dan tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai "masa keemasan" (*golden period*), "jendela kesempatan" (*window of opportunity*) dan "masa kritis" (*critical period*) (Depkes RI, 2005).

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan), dan lain-lain dapat mengoptimalkan perkembangan anak (Kania, 2006).

Stimulasi merupakan upaya orang tua atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang. Aktifitas bermain dan suasana cinta ini penting guna merangsang seluruh sistem indera, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan pikiran si anak. Seperti di jelaskan pakar dan konsultan tumbuh

kembang anak, rangsangan atau Stimulasi sejak dini adalah salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Selain stimulasi ada faktor eksternal lain yang ikut mempengaruhi kecerdasan seorang anak yakni kualitas asupan gizi, pola pengasuhan yang tepat dan kasih sayang terhadap anak (Rusmi, 2005).

Tiap orang tua menginginkan putra-putrinya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Proses kembang anak dalam kandungan sampai usia remaja berkaitan satu sama lainnya. Proses ini di pengaruhi banyak faktor secara garis besar terbagi dua faktor yaitu faktor genetik dan biopsikososial. Dalam proses tersebut anak memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar anak, yaitu pertumbuhan asuh (biomedis), asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang), dan asah (pemberian stimulasi/rangsang). Salah satu cara mendapat anak yang berkualitas adalah dengan memantau tumbuh kembang anak secara berkala. Umumnya jika pertumbuhan mengalami gangguan maka akan memberikan dampak pula pada aspek perkembangan. Untuk itu pemantauan perlu dilakukan berkesinambungan mencakup pemantauan pertumbuhan dan skrining perkembangan. Tiga tahun pertama usia perkembangan anak merupakan periode emas/masa kritis untuk optimalisasi proses tumbuh kembang dan merupakan masa yang tepat untuk seorang anak menjadi dewasa yang unggul di kemudian hari (Ariks, 2008).

Para orang tua hendaknya lebih menyadari dan peduli terhadap perkembangan anak. Orang tua harus paham deteksi dini tumbuh kembang anak. Deteksi dini akan mengantisipasi adanya keterlambatan dalam gerak motorik kasar. Anak-anak di dunia pada umumnya dan anak-anak di Indonesia pada khususnya saat ini sedang menghadapi perubahan global. Perubahan

tersebut ditandai beberapa hal antara lain ledakan penduduk, kemajuan teknologi yang pesat, gaya hidup, dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak.

Orang tua memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Hal ini tergantung dari tingkat pengetahuan orang tua/ibu. Orang tua yang mempunyai pengetahuan tentang stimulasi dini, ia selalu memberikan rangsang/stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi ini harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain, sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal. Kurangnya stimulasi dari orang tua dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan anak, karena itu para orang tua atau pengasuh harus diberi penjelasan cara-cara melakukan stimulasi kepada anak-anak (Dinkes, 2009).

Jumlah Balita di Indonesia sekitar 10% dari seluruh populasi. Maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Pembinaan pertumbuhan perkembangan anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita dilakukan pada "masa kritis" (Dep Kes RI, 2010).

Data atas analisa situasi orang tua dan anak di Dinas Kesehatan tingkat I Propinsi Jawa Tengah tahun 2008 untuk deteksi tumbuh kembang balita di Propinsi Jawa Tengah di tetapkan 80% tetapi cakupan pemeriksaan

antara 40-59% dan mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,14% (Depkes Jateng, 2010).

Kebutuhan stimulasi atau upaya merangsang anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan ataupun keterampilan baru ternyata sangat penting dalam upaya peningkatan kecerdasan anak. Stimulasi dapat dilakukan pada anak sejak calon bayi masih berwujud janin, sebab janin bukan merupakan makhluk yang pasif. Di dalam kandungan janin sudah dapat bernafas, menendang, menggeliat, bergerak, menelan menghisap jempol, dan lainnya (Siswono, 2008). Stimulasi juga dilakukan orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Suherman, 2010).

Pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi pada anak sangat penting. Banyak ibu yang masih belum mempunyai pengetahuan dan sikap dalam melakukan stimulasi dini perkembangan pada anak khususnya anak usia 0-5 tahun, ketidaktahuan perkembangan stimulasi perkembangan berkaitan dengan stimulasi perkembangan maupun tujuan pemberian stimulasi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Slamet Riyadi pada bulan Nopember 2012 dari hasil wawancara diperoleh data bahwa dari 10 ibu yang mempunyai anak balita diketahui sebanyak 9 orang (90,0%) diantaranya mengerti tentang stimulasi perkembangan dan 1 orang (10.0%) tidak mengerti tentang stimulasi perkembangan. Di samping itu sebanyak 6 orang (60%) tidak mengetahui tata cara memberikan stimulasi dini, dan secara umum pengetahuan tentang stimulasi dini kebanyakan tergolong baik yaitu sebanyak 6 orang (60%), dan yang tergolong kurang sebanyak 4 orang (40%).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini ditentukan judul : “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Pelaksanaan Stimulasi Dini Perkembangan Anak umur 0-5 Tahun di Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta”.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

”Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi dini dengan pelaksanaan stimulasi dini perkembangan anak umur 0-5 tahun di Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi dini dengan pelaksanaan stimulasi dini perkembangan anak umur 0-5 tahun di Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang stimulasi dini perkembangan anak umur 0-5 tahun.
- b. Mendeskripsikan sikap ibu tentang stimulasi dini perkembangan anak umur 0-5 tahun.
- c. Mendeskripsikan pelaksanaan stimulasi dini perkembangan anak umur 0-5 tahun.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan stimulasi dini perkembangan anak umur 0-5 tahun.

- e. Menganalisis hubungan antara sikap ibu tentang stimulasi dini dengan pelaksanaan stimulasi dini perkembangan anak umur 0-5 tahun.
- f. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi dini dengan pelaksanaan stimulasi dini perkembangan anak umur 0-5 tahun di Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah :

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti :

Memberikan nilai tambah bagi peneliti mengenai stimulasi dini tumbuh kembang anak agar dapat memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

b. Bagi peneliti berikutnya :

Memberi gambaran situasional mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi dini dengan pelaksanaan stimulasi dini perkembangan anak umur 0-5 tahun di Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta.

2. Manfaat praktis

1) Bagi Responden

Memberi informasi tentang stimulasi dini tumbuh kembang anak agar kelak anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan agar mendapatkan pelayanan lebih baik dalam hal tumbuh kembang anak.

2) Bagi tenaga kesehatan

Sebagai masukan dan pertimbangan dalam memberikan asuhan perawatan khususnya tentang stimulasi tumbuh kembang anak, dan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan program yang akan datang dalam rangka penanganan pasien anak.

3) Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan pada bidang keperawatan terkait dengan pelayanan yang optimal sesuai asuhan keperawatan yang baku khususnya tentang stimulasi tumbuh kembang anak.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian dengan topik perkembangan anak pernah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya, penelitian mengenai tumbuh kembang anak umur 0-5 tahun yang telah dilakukan oleh :

1. Kurnia Yandri Yani (2008), dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang tumbuh kembang balita dengan proses tumbuh kembang balita di Desa Widororejo Rt.02 Rw.01 Makam Haji Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskripsi korelational dengan rancangan *cross sectional*, alat analisis yang digunakan dengan analisis korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang tumbuh kembang balita dengan proses tumbuh kembang balita ($r_{xy} = 0,618$). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang dilakukan ada pada variabel penelitian dan waktu serta sampel penelitian

serta penggunaan variabel proses tumbuh kembang balita. Adapun persamaannya ada pada penggunaan variabel pengetahuan dan alat analisis sama-sama dengan korelasi *rank spearman*.

2. Novera Dwi Rahmaulina dan Dwi Hastuti (2009), yang berjudul : “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Tumbuh Kembang Anak serta Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 tahun”. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskripsi korelational dengan rancangan *crosssectional*, alat analisis yang digunakan dengan korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang nyata dan positif dengan pengetahuan ibu mengenai gizi dan tumbuh kembang anak serta pemberian stimulasi psikososial pada anak, pengetahuan ibu mengenai gizi dan tumbuh kembang anak serta stimulasi psikososial juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan perkembangan kognitif anak. Semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai gizi dan tumbuh kembang anak, serta pemberian stimulasi psikososial pada anak maka perkembangan kognitif anak semakin baik pula. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang dilakukan ada pada variabel penelitian dan waktu serta sampel penelitian. Adapun persamaannya ada pada penggunaan variabel pengetahuan dan stimulasi variabel yang mempengaruhi dan alat analisis sama-sama dengan analisis *rank spearman*.
3. Trie Hariweni (2008), penelitian tentang : “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja tentang Stimulasi pada Pengasuhan Anak Balita’. Jenis penelitian yang digunakan dengan deskriptif analitik dengan rancangan *crosssectional*. Alat analisis yang

digunakan dengan kai kuadrat (χ^2), dan dinyatakan bermakna apabila $p < 0,05$. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ibu bekerja tingkat pengetahuan (baik 32,1% ; kurang 17,6), sikap (baik 47,3%; kurang 2,3%), perilaku (baik 29%; kurang 20,6%); sedangkan pada ibu bekerja didapati tingkat pengetahuan (baik 48,9%; kurang 1,5%), sikap (baik 13,7%; kurang 36,6%), perilaku (baik 11,5%; kurang 36,6%; buruk 2,3%). Pada kedua kelompok didapati tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku tentang stimulasi yang berbeda bermakna. Pada ibu bekerja, faktor tingkat pendidikan dan usia ibu berhubungan bermakna dengan tingkat pengetahuan tentang stimulasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang dilakukan ada pada variabel penelitian dan waktu serta sampel penelitian dan alat analisis yang digunakan. Adapun persamaannya ada pada penggunaan variabel pengetahuan dan stimulasi ini sebagai variabel yang mempengaruhi.